

REFLEKSI PRAKTIK LITERASI DI KELAS RENDAH MELALUI PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI MIS NW SUKAMULIA

Yuniar Lestarini, Hidayaturrohmi, Nazrin Huzriansyah, Susi Baitinnisa, Rosida Alfiana Malik, Winda Siswantari

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Hamzanwadi

Email : yuniarlestarini1@gmail.com, hidayaturrohmi@gmail.com, broyan152@gmail.com,
susbaitinnisa@gmail.com, rosidaalfianamalik@gmail.com, Windasiswantari@gmail.com

Abstak

Literasi adalah kemampuan dasar yang membantu siswa memahami pelajaran. Jika siswa belum bisa membaca dan menulis dengan baik, mereka akan sulit mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan kegiatan literasi di kelas rendah melalui pendekatan reflektif terhadap Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di MIS NW Sukamulia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan wawancara informal dengan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai aktivitas literasi seperti membaca bersama, penyediaan pojok baca, dan pembiasaan membaca sebelum pelajaran mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa sejak dini. Kesimpulan dari studi ini menyatakan bahwa pelaksanaan GLS secara konsisten di kelas rendah berperan penting dalam membentuk kebiasaan membaca dan meningkatkan ketertarikan siswa terhadap bahan bacaan. Refleksi terhadap praktik ini memberikan gambaran bahwa pendekatan literasi berbasis pengalaman dan pembiasaan lebih efektif.

Kata Kunci : Gerakan Literasi Sekolah, Pojok baca, siswa kelas rendah

Abstract

Literacy is a fundamental skill that helps students understand lessons. If students cannot read and write well, they will struggle to participate in learning activities at school. This study aims to evaluate the implementation of literacy activities in lower grades through a reflective approach to the School Literacy Movement (GLS) Program implemented at MIS NW Sukamulia. The method used was descriptive qualitative, with data collection techniques including direct observation, activity documentation, and informal interviews with teachers. The results indicate that various literacy activities, such as shared reading, providing a reading corner, and encouraging reading before lessons, can create a learning environment that supports the growth of students' interest in reading from an early age. The study concludes that consistent implementation of GLS in lower grades plays a crucial role in developing reading habits and increasing students' interest in reading materials. Reflection on these practices suggests that an experiential and habit-based literacy approach is more effective.

Keywords: School Literacy Movement, Reading Corner, Lower Grade Students

Article History

Received: November 2025

Reviewed: November 2025

Published: November 2025

Plagiarism Checker No 580

Prefix DOI: Prefix DOI:

10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author

Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

1. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan elemen dasar yang sangat penting dalam proses pendidikan dan pembentukan pola pikir siswa. Aktivitas membaca tidak hanya mendukung pemahaman terhadap materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam membangun karakter dan kecerdasan emosional peserta didik. Sayangnya, tingkat minat baca di kalangan pelajar Indonesia masih tergolong rendah, sebagaimana data menurut *UNESCO*, rendahnya minat baca di kalangan masyarakat Indonesia masih menjadi persoalan serius dalam upaya menumbuhkan budaya literasi. Kondisi ini turut memengaruhi mutu pendidikan serta kemampuan siswa dalam berpikir secara kritis. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi institusi pendidikan, khususnya di jenjang sekolah dasar.

Sebagai bentuk upaya untuk meningkatkan budaya literasi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menggulirkan Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Program ini dirancang untuk memperkuat kebiasaan membaca di lingkungan sekolah melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran. GLS tidak hanya menekankan pada keterampilan membaca, tetapi juga pada pembiasaan, pemahaman isi bacaan, serta apresiasi terhadap teks.

Di MIS NW Sukamulia, implementasi GLS telah dijalankan secara aktif, terutama di kelas rendah (kelas 1 sampai kelas 3). Beragam kegiatan seperti membaca bersama, penyediaan pojok baca di kelas dan perpustakaan, dan rutinitas membaca sebelum pelajaran dimulai menjadi bagian dari aktivitas harian siswa. Praktik-praktik tersebut diyakini mampu menumbuhkan minat baca sejak usia dini dan menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan literasi.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan GLS, diperlukan refleksi terhadap praktik literasi yang telah diterapkan. Refleksi ini tidak bertujuan untuk menghasilkan data statistik, melainkan untuk mengungkap proses, tantangan, serta dampak kegiatan literasi terhadap minat baca siswa. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menyajikan pengalaman nyata di lapangan sebagai bahan evaluasi dan inspirasi bagi pelaksanaan program literasi di sekolah lainnya.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk merefleksikan pelaksanaan kegiatan literasi di kelas rendah melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIS NW Sukamulia. Fokusnya adalah memahami proses dan pengalaman nyata di lapangan, penelitian dilakukan bersamaan dengan kegiatan Mahasiswa Asistensi Mengajar di sekolah tersebut, sehingga peneliti terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan program literasi. Subjek penelitian meliputi siswa kelas 1-3 serta guru yang berperan aktif dalam GLS. Data dikumpulkan melalui observasi kegiatan literasi harian, dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan, serta wawancara informal dengan guru kelas rendah. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Melalui metode ini, peneliti dapat mengungkap dinamika pelaksanaan GLS secara reflektif dan menyusun gambaran yang sesuai dengan konteks pembelajaran literasi di kelas rendah.

3. Hasil dan pembahasan

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di MIS NW Sukamulia telah dilaksanakan secara aktif dan terstruktur, khususnya bagi siswa kelas rendah. Kegiatan ini dipusatkan di perpustakaan sekolah dan menjadi bagian dari rutinitas harian selama masa Asistensi Mengajar. Mahasiswa yang menjalani program Asistensi Mengajar terlibat langsung dalam membimbing siswa melalui berbagai aktivitas literasi. Keterlibatan ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya mengamati, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan budaya literasi di sekolah. Selain mahasiswa tentunya guru juga berperan aktif dalam program ini, baik di perpustakaan maupun di kelas. Program ini memprioritaskan peserta didik yang masih belum mampu membaca dengan baik atau belum menunjukkan kelancaran dalam membaca, agar mereka memperoleh dukungan yang sesuai dengan kebutuhannya dan mendapatkan pendampingan langsung.

Berdasarkan hasil observasi dan keterlibatan langsung peneliti, kegiatan literasi yang dilakukan secara konsisten memberikan dampak positif terhadap minat baca siswa. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa saat mengikuti kegiatan dan meningkatnya partisipasi mereka dalam setiap sesi. Berikut adalah beberapa bentuk kegiatan utama yang dijalankan:

1. Membaca Terpandu di Perpustakaan

Sesi membaca terpandu bukan hanya menjadi sarana pengenalan buku, tetapi juga momen membangun hubungan positif antara siswa dan pendamping. Mahasiswa menciptakan suasana yang menyenangkan melalui ekspresi suara yang menarik, pertanyaan ringan seputar isi cerita, serta ajakan berdiskusi tentang tokoh dan alur cerita. Cara ini membantu siswa memahami bacaan secara lebih mendalam dan melatih kemampuan berpikir kritis mereka.

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai alat untuk menilai kemampuan membaca siswa secara individual. Mahasiswa mencatat perkembangan siswa dari hari ke hari, mulai dari pengenalan huruf, kemampuan membaca kata sederhana, hingga memahami kalimat utuh. Dengan pemantauan tersebut, pendamping dapat memberikan bacaan yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa atau mengulang materi yang belum dikuasai. Pendekatan ini terbukti mempercepat peningkatan kemampuan literasi siswa.



(Gambar 1.1 literasi Bersama siswa kelas rendah di perpustakaan)

2. Pemanfaatan Pojok Baca

Keberadaan pojok baca di kelas maupun perpustakaan memberikan keleluasaan bagi siswa untuk mengakses buku kapan saja. Guru dan mahasiswa mendorong siswa untuk memanfaatkan waktu senggang dengan membaca, baik secara mandiri maupun bersama teman. Beberapa siswa bahkan mulai menunjukkan inisiatif membaca tanpa arahan, yang menandakan tumbuhnya minat baca secara alami. Lingkungan yang mendukung ini menjadi faktor penting dalam membentuk kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Untuk mengoptimalkan fungsi pojok baca, koleksi buku diperbarui secara berkala oleh guru dan mahasiswa. Buku-buku yang ditampilkan disesuaikan dengan tema pembelajaran atau minat siswa yang sedang berkembang. Misalnya, ketika siswa tertarik pada cerita tentang hewan, maka koleksi buku bertema binatang ditambahkan. Strategi ini membuat siswa lebih antusias dan merasa bahwa bacaan yang tersedia relevan dengan dunia mereka. Dengan cara ini, pojok baca menjadi ruang eksplorasi yang menyenangkan.



(Gambar 1.2 Antusiasme Siswa dalam Kegiatan Pojok Baca)

3. Pendampingan oleh Mahasiswa Asistensi Mengajar

Pendampingan oleh mahasiswa tidak hanya berfokus pada aspek teknis membaca, tetapi juga pada pembentukan motivasi dan karakter siswa. Mahasiswa memberikan apresiasi atas usaha siswa, meskipun hasil bacaan belum sempurna. Sikap menghargai ini membuat siswa merasa diterima dan lebih percaya diri untuk terus mencoba membaca. Interaksi yang hangat dan penuh perhatian menjadi kunci dalam membangun hubungan yang positif antara pendamping dan siswa.

Di sisi lain, mahasiswa juga memperoleh pengalaman berharga dari proses pendampingan ini. Mereka belajar berkomunikasi secara efektif, melatih kesabaran, dan menyesuaikan pendekatan dengan karakter siswa yang beragam. Pengalaman ini memperluas wawasan mereka tentang dunia pendidikan dan memperkuat komitmen untuk menjadi pendidik yang responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, program Asistensi Mengajar memberikan manfaat ganda, baik bagi siswa maupun mahasiswa.



(Gambar 1.3 Kegiatan GLS bersama Mahasiswa AM)

Kesimpulan

Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di MIS NW Sukamulia terbukti memberikan kontribusi positif dalam membentuk kebiasaan membaca di kalangan siswa kelas rendah. Melalui kegiatan rutin seperti membaca bersama, penggunaan pojok baca, serta pembacaan sebelum pelajaran dimulai, siswa menunjukkan peningkatan minat terhadap aktivitas literasi. Pendekatan ini berhasil menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca sejak dini.

Guru memiliki peran sentral dalam keberhasilan pelaksanaan GLS. Mereka tidak hanya mengarahkan jalannya kegiatan literasi, tetapi juga memastikan ketersediaan bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan minat siswa. Selain itu, guru secara aktif membimbing dan memantau perkembangan membaca siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Konsistensi dan kepedulian guru menjadi faktor utama dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Mahasiswa yang terlibat dalam program Asistensi Mengajar turut memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan literasi, terutama dalam mendampingi siswa saat membaca. Namun, keberhasilan program ini tetap bergantung pada peran guru sebagai penggerak utama. Refleksi terhadap pelaksanaan GLS menunjukkan bahwa pendekatan literasi berbasis pembiasaan dan pengalaman langsung lebih efektif dalam menumbuhkan minat baca dan membentuk kebiasaan membaca di jenjang pendidikan dasar.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para guru dan seluruh jajaran MIS NW Sukamulia atas kesempatan yang telah diberikan kepada mahasiswa untuk terlibat dalam pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah. Pengalaman ini menjadi bekal berharga bagi mahasiswa dalam memahami praktik literasi di lingkungan sekolah dasar. Di sisi lain, tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya, menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan agar kegiatan literasi dapat terus berkembang. Dukungan berupa pelatihan, penyediaan bahan bacaan, dan kerja sama lintas lembaga menjadi langkah penting untuk memperkuat budaya literasi di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Setiawan, R., Nurani, D., Mardianto, A., Misiyanto, Komalasari, & Islamiyah, A. (2019). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Akbar, A. (2017). Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 45-52.
- Irianto, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa. *Jurnal LIBRIA*, 9(2), 33-41.
- Nurohman, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah: Dari Puncak hingga ke Akar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud.
- Hidayah, N. (2021). *Mengukur Keberhasilan Literasi di Sekolah*. Kediri: Pustaka Pemuda.
- Layli, S. (2017). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui GLS. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 15-22.
- Clay, M. M. (2001). *Literacy Lessons Designed for Individuals*. Portsmouth: Heinemann.
- Vetter, A., & Schieble, M. (2014). Turning Schools Inside Out: Connecting Schools and Communities Through Public Arts and Literacies. *Journal of Language & Literacy Education*, 10(1), 88-120.
- Putra, T. S. (2023). *Pengaruh Penggunaan Pojok Baca terhadap Minat Baca Siswa MIS Nurul Kamal Karang Jaya* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Savitra, N. (2022). *Pemanfaatan Pojok Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Kelas V-A pada MIN 4 Banda Aceh* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Marta, R., Murtadho, N., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar (Systematic Literature Review). Universitas Negeri Malang.
- Cahyani, A., Slamet, S. Y., & Sudiyanto, S. (2025). A Systematic Literature Review of School Literacy Movement Policies: Hope and Reality. Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series, Vol 8, No 1. Universitas Sebelas Maret.